

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan pribadi manusia. Karena melalui pendidikan, manusia tidak hanya di didik menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi pendidikan juga berperan dalam membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mandiri. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) , menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Dengan demikian dalam memberikan suatu bimbingan harus sama rata tanpa memandang ras, suku, dan agama. Karena semua anak mempunyai hak yang sama termasuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi social. Anak tunagrahita juga sering disebut dengan keterbelakangan mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya sehingga kemandirian anak tunagrahita sangat diperlukan untuk menjadikan mereka manusia yang mampu berdiri, berperilaku baik dan dapat berinteraksi dengan masyarakat. Namun kemandirian anak tunagrahita bukanlah

---

<sup>1</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), 6.

sebagai proses menghafal materi saja. Akan tetapi dalam kemandirian anak tunagrahita memerlukan metode pembiasaan karena kemandirian tidak terbentuk secara instan namun harus melalui latihan atau pembiasaan secara kontinu, serius dan proporsional agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebagaimana teori pembiasaan menurut Hery Noer Aly:

pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting, terutama bagi anak-anak karena mereka belum mengetahui apa yang disebut baik dan buruk. Selain itu, perhatian anak sudah beralih pada hal-hal baru yang disukainya sehingga pada kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur yang baik dan teratur serta bermain-main, berbicara dan bekerja.<sup>2</sup>

Seorang guru harus memahami karakter anak tunagrahita yang memiliki keunikan tersendiri dan berbeda antara satu anak dan lainnya. Pada umumnya anak tunagrahita bersifat pelupa, susah memahami perintah yang kompleks, perhatian mudah terganggu dan susah memahami hal-hal yang kompleks. Anak tunagrahita memiliki intelegensi normal dengan skor IQ sama atau kurang dari 70.<sup>3</sup>

Sehingga dengan keadaan demikian anak tunagrahita terhambat dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak normal sebayanya. Oleh karena itu sangat perlu diberikan pembiasaan dalam kemandiriannya agar mereka dapat mandiri, menjadi manusia yang dapat diterima oleh masyarakat.

---

<sup>2</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 185.

<sup>3</sup>Suparno, dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), sub unit 2.

SMPLB Putera Asih Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang memiliki salah satu tujuan diantaranya mandiri tanpa ketergantungan orang lain. Dalam kemandiriannya siswa khususnya pada anak tunagrahita, para guru di SLB tersebut menerapkan metode pembiasaan baik dalam berperilaku dan dalam beribadah. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan siswa yang selalu berpamitan dan bersalaman pada guru ketika akan pulang sekolah. Dengan adanya pembiasaan itu diharapkan para anak tunagrahita di SLB tersebut menjadi pribadi yang mandiri dan profesional serta mampu menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai ibu Ranti selaku guru kelas SMPLB Putera Asih mengenai implementasi metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di lembaga tersebut, beliau mengatakan bahwa:

Jadi begini mbak, disini itu yang diutamakan anak mandiri mengurus dirinya, targetnya ya anak mengerti apa yang harus dilakukan dari bangun tidur sampai tidur lagi, contohnya seperti mandi, berpakaian, sholat, makan. Kalo disekolah seperti berdoa sebelum belajar, selalu berpamitan dan bersalaman dengan guru tapi ya tetap menyesuaikan dengan kemampuan anak masing-masing.<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang bagaimana guru menerapkan metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita yang secara IQ dibawah anak-anak normal serta memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga penulis mengangkat judul

---

<sup>4</sup>Ranti, Guru Kelas SMPLB Putera Asih, Kediri, 16 Oktober 2017.

“IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI SMPLB PUTERA ASIH KEDIRI”

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SMPLB Putera Asih Kediri?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dari implementasi metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita di SMPLB Puetera Asih Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan siswa dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita di SMPLB Putera Asih Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita di SMPLB Putera Asih Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam rangka pengembangan keilmuan khususnya ilmu tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

## 2. Kegunaan praktis

### a. Sekolah

Memberikan gambaran dan informasi sekolah tentang pembelajaran bagi siswa tunagrahita di lembaga sekolahnya untuk peningkatan mutu pembelajaran.

### b. Guru

Meningkatkan pengetahuan guru tentang pentingnya kemandirian siswa melalui metode pembiasaan pada siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran di dalam atau diluar kelas.

### c. Peneliti lain

Memberikan inspirasi untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam lagi tentang implementasi metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.

## **E. Telaah Pustaka**

Judul penelitiannya yaitu “Studi Tentang Pembinaan Akhlak dan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Modeling dan Pembiasaan di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri” yang dibuat oleh Fitri Arie Wulandari pada 2014 yang hasilnya bahwa penerapan metode modeling dan pembiasaan untuk membentuk akhlak diwujudkan oleh guru dengan memberi contoh baik dalam bertutur kata, berperilaku, berpakaian, menjaga kebersihan lingkungan, dalam pembelajaran sholat dan membaca iqro’. Kemudian membiasakan siswa tunagrahita untuk melakukan sholat, berdo’a, bersalaman

dengan guru dan membiasakan kejujuran. Penerapan metode modeling dan pembiasaan untuk membina kemandirian anak tunagrahita diwujudkan melalui pemberian contoh yang baik tentang tata cara merawat diri, menolong diri, mengurus diri, berkomunikasi dan bersosialisasi serta mengajarkan ketrampilan hidup. Selanjutnya guru membiasakan anak tunagrahita untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan program bina diri sesuai dengan kemampuan anak. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak dan kemandirian anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri meliputi kerjasama antar guru, kerjasama dengan orang tua, tersedianya sarana dan media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak tunagrahita, kurangnya dukungan dari orang tua dan adanya penggabungan kelas.